



**PENGARUH ZAKAT, INFAK, SEDEKAH (ZIS),
PENGANGGURAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN
2003 – 2018**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**AFA ROSFALITA NUR ALIFIA
165020501111048**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003 – 2018"

Yang disusun oleh :

Nama : Afa Rosfalita Nur Alifia
 NIM : 165020501111048
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Program Studi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Drs. M. Umar Burhan, MS.
 NIP. 194608101974121002
 (Dosen Pembimbing)

2. Nurman Setiawan Fajar., SE., MSc.
 NIP .197302102001121001
 (Dosen Penguji I)

3. Marlina Ekawaty., Ph.D
 NIP. 196503111989032001
 (Dosen Penguji II)



14 Juli 2020
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam,

Prof. Dr. Drs. M. Umar Burhan, SE., MT., Ph.D.
 NIP. 197009221995121002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan
Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003 – 2018**

Yang disusun oleh :

Nama : Afa Rosfalita Nur Alfia
NIM : 16502050111148
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : -

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 15 Juni 2020



Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Drs. M. Umar Burhan, MS.
NIP 194603101974121002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Afa Rosfalita Nur Alifia
Tempat, tanggal lahir : Malang, 25 Juli 1997
NIM : 165020501111048
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : -
Alamat : Dusun Jambearjo, Tajinan, Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003 – 2018

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juni 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Drs. M. Umar Burhan, MS.
NIP 194608101974121002

Yang Membuat Pernyataan



Afa Rosfalita Nur Alifia
NIM 165020501111048



Mengetahui,
Program Studi,

Wahid Setiawan, SE., MT., Ph.D.
NIP 197009221995121002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kerangka Teori.....	11
2.1.1.Kemiskinan	11
2.1.2.Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS).....	16
2.1.3.Pengangguran	26
2.1.4.Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.2. Hubungan Variable Independen dengan Variable Dependen	30
2.2.1.Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan	30
2.2.2.Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan.....	32
2.2.3.Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan	32
2.3. Penelitian Terdahulu	33
2.4. Kerangka Penelitian	37
2.5. Hipotesis.....	38
BAB III METODELOGI PENELITIAN	39
3.1. Pendekatan Penelitian	39
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	39
3.4. Metode Pengumpulan Data	41



3.5. Metode Analisis Data	42
3.5.1. Pengujian Parameter Estimasi	43
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	43
3.5.3. Uji Hipotesis	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.2. Hasil dan Analisis	49
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Kemiskinan dan Penualaran ZIS di Indonesia Tahun 2003 – 2018.....	5
Tabel 4. 1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018 Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4. 2 Penyaluran ZIS di Indonesia Tahun 2003 – 2018 Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4. 3 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2003 – 2018.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2003 – 2018	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov	49
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF atau Tolerance	50
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	51
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Run-Test	52
Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)	53
Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji T)	53
Tabel 4. 11 Hasil Koefisien Determinasi.....	55
Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 2 Pengangguran di Indonesia 7
 Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2003 – 2018..... 8
 Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 38



ABSTRAK

Alifia, Afa Rosfalita Nur. 2020. *Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2003 – 2018*. Skripsi, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Prof. Dr. Drs. M. Umar Burhan, MS.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari penyaluran ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan rentang tahun 2003 – 2018 dan metode analisis menggunakan regresi linear. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, website Baznas Indonesia serta literatur ilmiah. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan jika kemiskinan di indpnesia mampu dijelaskan oleh variabel ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 96.7% (R^2) dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Kemudian untuk uji parsial dalam penelitian ini hasil yang didapat ini yaitu jika variabel penyaluran ZIS memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai probabilitas 0.00 dan memiliki arah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.005, sedangkan untuk variabel Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0.00 dan memiliki arah positif dengan nilai koefisien sebesar 1.644, dan untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.126 namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0.602.

Kata Kunci: Indonesia, Tingkat Kemiskinan, ZIS



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bersaing di kancah internasional dan ingin menjadi negara maju. Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan keinginan tersebut dengan melakukan pembangunan dalam segala aspek seperti aspek non ekonomi dan dalam aspek ekonomi. Dalam pelaksanaan pembangunan akan terjadi hubungan antara pemerintah dengan masyarakat secara langsung yang akan menghasilkan hubungan timbal balik antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, pembangunan merupakan suatu proses yang terjadi secara berkelanjutan atau kontinyu dengan jangka waktu yang panjang. Adanya pelaksanaan pembangunan memiliki tujuan untuk bisa mewujudkan cita-cita negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pembangunan ekonomi merupakan salah satu proses yang mengawali serangkaian pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dalam negara berkembang, dapat dilihat dalam berbagai sisi, yaitu dilihat dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah yang dibarengi dengan berkurangnya jumlah kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang melekat dan kompleks dalam negara di dunia, termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan terjadi ketika seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya dalam aspek sandang, papan, dan pangan. Kemiskinan menjadi salah satu hambatan yang cukup penting serta merupakan suatu hal yang sangat diperhitungkan dalam suatu negara yang melakukan proses membangun dari semua permasalahan dalam suatu negara. Kemiskinan terjadi ketika kurangnya



kebutuhan hidup yang ditanggung oleh perorangan atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu kemiskinan disebabkan karena kurangnya aspek dalam pendidikan, kesehatan, serta lingkungan hidup dari masyarakat. Menurut Bank Dunia (*World Bank*), salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan asset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*).

Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal seperti laju pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran yang tinggi, tidak meratanya pembangunan dan pendistribusian dalam masyarakat disuatu daerah, tingkat pendidikan yang cenderung masih rendah dan terjadinya bencana alam yang menyebabkan lumpuhnya kegiatan perekonomian dalam suatu daerah. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang mengalami kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, masih banyak para Pegawai atau buruh yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan masih meluasnya ketidakadilan sosial ekonomi seperti praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa para oknum.

Kemiskinan menurut ciri-cirinya dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Terjadinya kemiskinan absolut yaitu ketika pendapatan sehari-hari seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan kemiskinan relatif terjadi ketika terdapat pengaruh suatu kebijakan pembangunan yang belum merata, sehingga terjadi ketidakmerataan pembangunan sehingga menyebabkan ketimpangan dalam lapisan masyarakat. Di Indonesia sendiri, kebanyakan terjadinya kemiskininan disebabkan oleh budaya mereka sendiri yang pasrah dengan keadaan yang sudah terjadi. Sehingga tingkat kemiskinan di indonesia cenderung naik turun.

Berbagai cara dan program yang dibuat oleh pemerintah dalam mengurangi kemiskinan masih dinilai belum optimal sehingga apa yang diharapkan masih belum bisa tercapai. Hal tersebut dikarenakan belum efektifnya program yang dijalankan oleh pemerintah seperti program dari pemerintah masih belum jelas sasarannya dan cenderung tergesa-gesa dalam mengkonsepkan program pengentasan kemiskinan selain itu juga program yang dijalankan pemerintah masih bersifat *top down*, dan ditambah masih kurangnya koordinasi dengan lembaga yang terkait. Menurut Sumodiningrat (2002) dalam Efendy (2017) berpijak dari kegagalan tersebut, program penanggulangan kemiskinan seharusnya disusun melalui proses partisipatif yang melibatkan seluruh komponen bangsa yang bersifat *bottom up*, dan ini menjadi faktor kunci. Sehingga dalam mengentaskan kemiskinan diperlukan strategi yang akurat, terintegrasi dan sinergis agar bisa menyelesaikan masalah kemiskinan secara tuntas.

Dalam Islam, kemiskinan merupakan masalah dimana kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup oleh umatnya. Menurut Al-Ghazali (1980) kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Seseorang dikatakan tidak mampu jika kebutuhan sehari-harinya tidak bisa dijangkau dan dilengkapi. Ahmet (2004) berpendapat jika kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, tetapi juga kurangnya kemiskinan dalam roh. Dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang akan membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga dan juga masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, ketika seseorang dalam kemiskinan, maka dia tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, orang itu akan melakukan segala cara apapun meskipun cara itu haram seperti mencuri, membunuh sanak keluarganya agar mendapat asuransi dan sebagainya untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk mengentaskan kemiskinan, menurut al-Maududi (1980) menggunakan karakteristik ekonomi Islam yang terdiri atas: (1)





Berusaha dan bekerja keras; (2) Larangan menumpuk harta; (3) Zakat, (4) Hukum waris; (5) Gianimah; dan (6) Hemat.

Salah satu konsep yang disebutkan al-Maududi di atas, yaitu melakukan Zakat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang bergerak dalam bidang sosial dan religiusitas untuk membantu sesama yang membutuhkan dan berharap ridho dari tuhan. Peranan Zakat yaitu untuk menuntaskan masalah kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Zakat dalam Islam merupakan salah satu instrument untuk mengentaskan kemiskinan umat. Pembayaran zakat dilakukan oleh orang muslim yang mampu untuk menyucikan hartanya dan semata-mata mengharap ridho dari tuhan, Allah SWT. Oleh karena itu, zakat dapat dikatakan salah satu pilar dalam perekonomian dan bisa mengentaskan masalah kemiskinan. Karena harta yang dizakatkan akan bisa membantu menambah pendapatan untuk orang miskin, sehingga kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Nilai strategis zakat menurut Ridwan (2005) dalam Yoga (2017) terdapat tiga hal, yaitu: Pertama, zakat merupakan panggilan agama yang merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, zakat secara empiris dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan retribusi aset dan pemerataan pembangunan. Selain zakat, dalam Islam juga terdapat infak dan sedekah yang sama-sama memiliki tujuan untuk memashlahatkan seseorang yang membutuhkan baik dari segi materil maupun spiritual. Dana ZIS dalam pengelolaannya tentu berbeda dengan dana yang lain. Dana ZIS merupakan produk dari agama yaitu Islam dimana langsung dari Allah SWT. Konsep ZIS yaitu *Sharing Economic* atau memiliki konsep berbagi dalam perekonomian. Dengan memiliki rasa berbagi, maka akan bisa mengoptimalkan hasil produksi yang ada



di masyarakat. Sehingga jika ZIS diterapkan di Indonesia, maka akan bisa mengoptimalkan perekonomian di Indonesia dan di daerah-daerahnya.

Di Indonesia pemerintah membentuk sebuah lembaga pengumpul dan pengelola ZIS yaitu Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Dalam pengelolaan ZIS telah diatur dalam Undang-undang no. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dan Peraturan Pemerintah tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang nomor 23 tahun 2011. Diharapkan dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, zakat dapat dikelola secara baik dan amanah, agar dana zakat yang diterima dapat disalurkan kepada orang atau masyarakat yang membutuhkan. Melihat jumlah penduduk Indonesia sangat tinggi mencapai jumlah 265 juta jiwa dengan penduduknya bermayoritas beragama Islam sebesar 209.1 juta jiwa (tahun 2018 menurut BPS) menjadikan ZIS menjadi salah satu potensi pendapatan yang besar dan bisa mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Berikut merupakan data penyaluran ZIS dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2003 – 2018.

Tabel 1. 1 Tingkat Kemiskinan dan Penyaluran ZIS di Indonesia Tahun 2003 – 2018.

Tahun	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Penyaluran
2003	17.42	Rp 887,769,327
2004	16.66	Rp 1,945,979,909
2005	15.97	Rp 15,422,087,242
2006	17.75	Rp 16,115,625,598
2007	16.58	Rp 14,897,657,271
2008	15.42	Rp 9,422,137,014
2009	14.15	Rp 17,467,332,246
2010	13.33	Rp 30,010,628,410
2011	12.49	Rp 43,417,936,160
2012	11.66	Rp 45,465,384,247
2013	11.47	Rp 50,615,218,917
2014	10.96	Rp 69,649,837,874



2015	11.13	Rp 74,587,383,638
2016	10.70	Rp 80,252,586,455
2017	10.12	Rp 136,142,910,916
2018	9.66	Rp 241,096,134,243

Sumber : BPS dan BAZNAS 2019

Dapat diketahui jika tingkat kemiskinan di Indonesia setiap tahunnya mulai tahun 2003 – 2018 rata-rata mengalami penurunan. Peningkatan tingkat kemiskinan hanya terjadi pada tahun 2006 dan 2015. Sedangkan untuk penyaluran ZIS di Indonesia rata-rata mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Penurunan penyaluran ZIS hanya terjadi di tahun 2008. Dapat disimpulkan jika ketika penyaluran ZIS naik, maka akan menurunkan kemiskinan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Beik (2009) yang menunjukkan jika zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase kemiskinan.

Penyebab terjadinya kemiskinan di Indonesia salah satunya pengangguran. Pengangguran di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pengangguran merupakan golongan angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan suatu pekerjaan. Pengangguran terjadi ketika jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan sehingga akan berujung dengan kemiskinan. Pengangguran salah satunya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja baru lebih besar dari lapangan kerja yang tersedia, sehingga terjadi ketidakserasian penyerapan angkatan kerja yang akhirnya akan menimbulkan *gap* yang terus membesar antara angkatan kerja dengan lapangan kerja. Selain itu pada saat ini banyak perusahaan-perusahaan yang mencari tenaga kerja dengan tingkat pendidikan minimal sarjana. Sehingga sebagian penduduk yang memiliki tingkat pendidikan di bawah sarjana merasa tidak memiliki kesempatan dalam memasuki dunia kerja yang diinginkan. Dengan besarnya masalah pengangguran, memungkinkan jika pembangunan ekonomi yang dilakukan pemerintah kurang berhasil.



Di Indonesia, jumlah pengangguran dari tahun 2003 hingga 2018 mengalami naik turun. Pada Gambar 1.2 ditunjukkan pengangguran yang terjadi di Indonesia.

Gambar 1. 1 Pengangguran di Indonesia



Sumber : BPS, 2019

Dalam Gambar 1.2 dapat dilihat jika pengangguran di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Jumlah pengangguran di Indonesia tertinggi pada tahun 2005 dan terendah pada tahun 2018. Jumlah pengangguran pada tahun 2018 yaitu sebesar 7,000,691 dengan tingkat pengangguran sebesar 5,34 persen.

Pengangguran di Indonesia kebanyakan terjadi karena angkatan kerja baru masih memilih-milih pekerjaan yang dianggap bagus, padahal kompetensi yang dimiliki masih cenderung kurang. Sehingga angkatan kerja baru tidak bekerja dan menjadi pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran untuk melihat keberhasilan pemerintah dalam pembangunan dalam bidang ekonomi.

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan mutlak

(Novriansyah, 2018). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu pembangunan yang berkelanjutan dalam suatu negara yang dituntut harus memiliki perubahan yang positif dengan peningkatan pertumbuhan yang tinggi.

Indikator dari keberhasilan pembangunan yaitu dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Dalam negara berkembang, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu sasaran dalam menekan angka kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produksi barang dan jasa. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka produksi barang dan jasa di masyarakat baik serta program-program pemerintah untuk peningkatan pembangunan dapat dikatakan berhasil. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditunjukkan dalam Gambar 1.3 berikut ini.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2003 – 2018



Sumber : BPS, 2019

Dapat dilihat dalam Gambar 1.3 jika pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Sepanjang tahun dari tahun 2003 – 2018, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2009. Selain itu pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2007. Diketahui jika terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi menandakan kegiatan perekonomian



dalam masyarakat dapat dikatakan terjadi peningkatan, namun jika terjadi penurunan maka juga menandakan perekonomian dalam masyarakat juga menurun.

Setelah memaparkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003 – 2018”** guna untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu: Bagaimana Pengaruh dari Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang ingin dicapai yaitu:

a. Bagi Akademis

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Kemiskinan. Selain itu dalam penelitian ini terdapat bahasan yang erat kaitannya dengan ekonomi Islam.



b. Bagi Praktisi (Badan Amil Zakat Nasional)

Dapat dijadikan tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan wawasan dan tambahan informasi terkait kemiskinan yang terjadi di Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Kemiskinan

A. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, salah satunya Indonesia. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atau keluarganya baik sandang, papan dan pangan. Kemiskinan menurut Bappenas merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Menurut Chambers dalam Nasikun (2001) kemiskinan merupakan suatu *integrate concept* yang memiliki lima dimensi, antara lain: (1) Kemiskinan (*Poverty*), (2) Ketidakberdayaan (*Powerless*), (3) Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat (*state of emergency*), (4) Ketergantungan (*dependence*), dan (5) Keterasingan (*isolation*) (Khomsan, Ali, dkk. 2015). Sehingga kemiskinan tidak disebabkan dari kekurangan uang atau memiliki pendapatan rendah, tapi bisa dari aspek kurangnya pendidikan, kesehatan, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan jika kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sehingga jika pengeluaran penduduk memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan, maka disebut dengan penduduk miskin. Garis



kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan patokan 2.100kkal/kapita/hari dan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi (Pudjirahayu 1994)

Menurut Suharto (2005) kemiskinan merupakan masalah global yang sering dikaitkan dengan masalah kebutuhan, kesulitan dan kekurangan kekurangan dalam hidup. Kemiskinan memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiada investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keterbatasan sumber daya alam (SDA).
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpercil).

B. Jenis-Jenis Kemiskinan

Secara umum, konsep kemiskinan menurut Bappenas dibagi menjadi dua jenis, antara lain:



1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan (Bappenas, 2018). Nilai dari kebutuhan dasar minimum dianggap garis kemiskinan karena kebutuhan dasar minimum diartikan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Sehingga jika penduduk pengeluaran rata-ratanya rendah dikarenakan pendapatannya rendah, maka penduduk tersebut dikatakan penduduk miskin,

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif menurut Bappenas merupakan kondisi yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan seseorang lebih miskin. Keadaan tersebut akan mengakibatkan ketimpangan karena adanya *gap* atau jarak antar masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan minimumnya.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, kemiskinan dibagi menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh sikap seseorang atau masyarakat yang telah menjadi kebiasaan seperti tidak mau atau bisa memperbaiki keadaan ekonomi dalam keluarga dikarenakan malas, memiliki sifat boros dan masih bergantung kepada orang lain.

2. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kesalahan pemerintah dalam mengambil kebijakan. Sehingga menyebabkan



terkendalanya pendistribusian ekonomi dalam masyarakat serta banyaknya terjadi korupsi dan kolusi yang dilakukan oleh para pejabat.

3. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh sumber daya yang dimiliki tidak mendukung seperti sumber daya alam, sumber daya manusia atau sumber daya pembangunan. Sehingga masyarakat miskin akan tetap miskin.

C. Ukuran Kemiskinan

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria yaitu (Suryawati, 2005):

1. Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80% dan berobat ke Puskesmas bila sakit.
2. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telur/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

BPS dalam melakukan pengukuran kemiskinan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sejak tahun 1984 dengan perhitungan jumlah dan persentase penduduk miskin mencakup periode 1976 – 1981. Tapi pada tahun 2003 secara rutin BPS mengeluarkan data



jumlah dan persentase penduduk miskin dengan menampilkan data per tahun. Kemudian sejak 2011 BPS mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin sebanyak dua kali setahun yaitu periode bulan Maret dan periode bulan September.

D. Penyebab Kemiskinan

Menurut Bank Dunia (2003), dasar penyebab kemiskinan antara lain: (1) Kegagalan Kepemilikan terutama tanah dan modal; (2) Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana; (3) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor; (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang jurang mendukung; (5) Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional vs ekonomi modern); (6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat; (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya; (8) tidak adanya tatat pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*); (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan (Prihartini, 2006).

Sharp, et. Al dalam Amirullah (2001) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpal. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau keturunan. Ketiga,



kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Sartika, dkk, 2016)

2.1.2. Zakat, Infaq, dan Shodaqoh (ZIS)

A. Zakat

Dalam Al-Mu'jam Al-Wasith, Zakat secara bahasa artinya berkah, tumbuh, suci, baik dan bersihnya sesuatu. Sedangkan pengertian zakat secara *syara'* adalah hitungan tertentu dari harta dan sejenisnya dimana mewajibkan umatnya untuk mengeluarkannya kepada orang-orang fakir dan yang lainnya dengan syarat khusus (Arifin, 2011). Dalam QS. *Asy-Syams* 9, dijelaskan jika zakat memiliki arti suci. Artinya suci dari dosa dan kemaksiatan. Sehingga dapat diartikan jika harta yang dikumpulkan akan disucikan dengan melakukan zakat serta bisa mensucikan jiwa dari sifat yang pelit atau kikir. Begitu pula dengan yang menerima zakat, orang tersebut akan dihindarkan dari rasa iri dan dengki yang bisa menjadi penyakit hati.

Zakat merupakan salah satu ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang baik bagi si pemberi zakat (*muzzaki*) dengan mengharap ridho dari Allah dan bagi si penerima zakat (*mustakhik*) yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pengertian zakat menurut Departemen Agama RI (2011) yaitu harta wajib yang disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang sesuai atau berhak menerimanya. Zakat merupakan salah satu instrument dalam Islam di bidang distribusi harta. Sehingga harta akan selalu berputar dan beredar. Oleh karena itu salah satu tujuan melakukan zakat yaitu mencegah terjadinya penumpukan harta. Menurut Qadir (2001) dalam Marginingsih (2011) dalam al-Quran terdapat 32 ayat zakat dan 82 kali



diulang dengan menggunakan istilah yang merupakan sinonim dari kata zakat, yaitu kata sedekah dan infak. Pengulangan tersebut mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting dalam Islam.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban untuk umat Islam. Kewajiban seseorang dalam berzakat merupakan bagian yang mutlak dan harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Dasar hukum zakat tertera dalam Al-Quran dan Hadist. Dalam Al-Qur'an, zakat dan sholat selalu disebut dalam satu kalimat sebanyak 82 kali. Hal tersebut bisa dikatakan jika zakat memiliki dasar hukum yang sangat kuat dan penting. Adapun ayat Al-Quran dan Hadist yang menerangkan tentang zakat antara lain: Surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Surat Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."

Surat At-Taubat 11:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ





Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa buat mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Hadis dari Ibnu Umar: "Rasulullah bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya; menegakkan sholat; menunaikan zakat; menunaikan ibadah haji; dan berpuasa di bulan Ramadhan"

Zakat sebagaimana dijelaskan dalam ayat dan hadist di atas merupakan suatu ibadah yang berhubungan dengan manusia karena zakat merupakan ibadah yang bersifat sosial. Selain itu juga zakat merupakan ibadah yang memiliki hubungan erat dengan sholat karena ibadah tersebut melambangkan keseluruhan ibadah dari semua ajaran agama dalam Islam

Selain itu, di Indonesia zakat telah memiliki dasar hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist antara lain:

a. Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

Dalam UU ini menerangkan tentang pedoman zakat yang diantaranya mengenai ketentuan zakat, tujuan zakat, organisasi yang mengelola zakat. Pengumpulan, pendistribusian, pelaporan, pembinaan, pengawasan, serta sanksi dan larangan yang berhubungan dengan zakat.

b. Undang-undang Nomor 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan dari UU nomor 23 tahun 2011

c. Peraturan Menteri Agama Nomor 5 tahun 2016 tentang Tata Cara Pengenaan Sanksi Administratif Dalam Pengelolaan Zakat.

Zakat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu zakat fitrah dan zakat maal (harta).

Zakat fitrah merupakan pengeluaran wajib yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan yang sudah atau belum dewasa muslim pada bulan Ramadhan sampai sebelum sholat Idul Fitri. Pembayaran zakat fitrah dilakukan dengan membayar bahan pokok untuk setiap orang yang membutuhkan sebanyak dua setengah kilogram beratnya. Sedangkan zakat mal atau zakat harta merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh golongan tertentu yang memiliki harta kekayaan yang telah memenuhi syarat untuk dizakatkan.

Jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya antara lain binatang ternak, emas dan perak, harta hasil temuan, hasil tambang, dan hasil tanaman.

Dalam melakukan pembayaran zakat, tentu harus mengetahui syarat dalam melakukan pembayaran zakat. Syarat zakat dibagi menjadi syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib menurut kitab *al-fiqh al-Islamiwa adillatuhu* (Efendy, 2017) antara lain:

- a. Merdeka. Zakat tidak diwajibkan kepada seseorang yang masih belum merdeka atau seorang budak dikarenakan orang tersebut tidak mempunyai apapun dan semuanya milik tuannya.
- b. Islam. Zakat wajib dilakukan oleh seorang yang beragama Islam. Seorang yang non muslim tidak diwajibkan membayar zakat. Sedangkan untuk orang yang *murtad* atau keluar dari agama Islam), menurut Imam Syafi'i orang murtad diwajibkan membayar zakat terhadap hartaharta nya sebelum dia murtad. Sedangkan menurut Imam Hanafi, seorang murtad tidak dikenai zakat terhadap hartanya karena perbuatan *riddah*nya telah menggugurkan kewajiban tersebut. Menurut Malikiyah, Islam adalah syarat sah, bukan syarat wajib. Oleh karena itu orang kafir wajib berzakat meskipun tidak sah menurut Islam.



- c. *Baligh* dan Berakal. Maksudnya yaitu seseorang yang sudah *baligh* yaitu ketika sudah menginjak usia dewasa dan sudah memiliki pendapatan. Anak kecil dan orang gila tidak dikenai zakat pada hartanya, karena keduanya tidak dikenai khatab perintah.
- d. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati.
- e. Harta yang dizakati telah mencapai nisab atau senilai dengannya.
- f. Harta yang dizakati adalah milik penuh (*al-milk al-tam*). Harta tersebut berada di bawah kontrol dan di dalam kekuasaan pemiliknya, atau seperti menurut sebagian ulama bahwa harta itu berada di tangan pemiliknya, di dalamnya tidak tersangkut dengan hak orang lain dan ia dapat menikmatinya. Atau bisa juga dikatakan sebagai kemampuan pemilik harta mentransaksikan miliknya tanpa campur tangan orang lain
- g. Kepemilikan harta telah mencapai setahun atau cukup *haul* (ukuran waktu, masa). *Haul* adalah perputaran harta satu *nishab* dalam 12 bulan *Qamariyah*.
- h. Harta tersebut bukan merupakan hasil hutang. Imam Maliki mengatakan bahwa jika seseorang mempunyai hutang yang mengurangi *nisab* dan dia tidak mempunyai harta yang bisa menyempurnakan nisab nya, maka dia tidak wajib membayar zakat. Ini adalah syarat khusus untuk zakat emas dan perak jika keduanya bukan barang tambang dan barang temuan.
- i. Harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok.
- j. Harta tersebut harus di dapatkan dengan cara yang baik dan halal. Maksudnya bahwa harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya jelas tidak dikenakan kewajiban zakat, karena Allah tidak menerima kecuali yang baik dan halal.





k. Berkembang. Qardhawi dalam Fakhruddin (2008) membagi pengertian tersebut menjadi dua. Pertama, bertambah secara konkrit (*haqiqi*). Kedua, bertambah secara tidak konkrit (*taqdiri*). Berkembang secara konkrit adalah bertambah akibat pembiakan dan perdagangan atau sejenisnya. Sedangkan berkembang tidak secara konkrit adalah kekayaan itu berpotensi berkembang baik berada di tangannya maupun di tangan orang lain atas namanya.

Sedangkan untuk syarat sahnya zakat yaitu Niat dan Pemindahan kepemilikan pribadi menjadi milik orang lain yang membutuhkan (*Tamlik*).

Dalam penunaikan zakat, maka ummat akan mendapatkan hikmah yang besar. Menurut Romdhoni (2017) hikmah yang dimaksud antara lain:

a. Bagi yang berzakat, hikmah yang dapat diambil yaitu; Diri akan menjadi bersih, suci dan sehat dari penyakit kikir, rakus, tamak, sombong dan lain-lain; Diri akan menerima pencerahan nur ketuhanan sehingga ia dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki; Hadirnya kekuatan untuk selalu bersyukur dan sangat memahami rasa terima kasih terhadap Allah SWT atas apa yang dianugerahkan, dan; Dengan zakat maka yang mempunyai harta akan terbebas dari kikir yang merusak.

b. Bagi yang menerlma zakat, hikmah yang dapat diambil yaitu; Menghilangkan sifat dengki dan dendam dari orang-orang yang fakir dan miskin yang lemah keimanan dan kelslamannya terhadap orang yang kaya; Meringankan kesulitan hidup individu, anggota keluarga dan masyarakat secara finansial-material sehingga terwujud kehidupan yang harmoni; dan; Membimbing dan mengantarkan individu, keluarga dan masyarakat yang menerima zakat kepada pemahaman, pengamalan dan pengalaman yang timbul dari rasa kasih sayang.

c. Untuk harta benda yang di zakatkan yaitu harta benda yang akan terlepas dari kezaliman dan kerusakan orang lain: Hadirnya keberkahan dalam harta benda atau kekayaan yang dimiliki. Dengan banyak mengeluarkan zakat maka harta tidak semakin berkurang justru akan semakin bertambah; dan Dengan harta benda yang dizakati maka akan membersihkan harta benda yang ada.

Zakat merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai harta yang hartanya sudah memenuhi *nishab* dan *haul* yang telah ditentukan. Tujuan zakat salah satunya untuk mewujudkan kesejahteraan umat dan pemerataan keadaan ekonomi masyarakat.

Zakat diberikan kepada orang yang tidak mampu. Dalam Al-Quran dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 60 terkait golongan penerima zakat yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan hamba, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai ketetapan yang diwajibkan oleh Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Golongan penerima zakat menurut surat At-Taubah ayat 60 antara lain:

a. Fakir. Orang yang tidak mempunyai harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta tenaga untuk bekerja



- b. Miskin. Orang yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga kehidupannya dalam keadaan kekurangan.
- c. Amil atau pengurus zakat yang bertugas mengumpulkan dan membagikan zakat.
- d. Muallaf. Orang kafir yang masuk Islam.
- e. Riqab. Orang yang memerdekakan budak Islam terhadap orang kafir pada masanya.
- f. Al-Gharimun. Orang yang mempunyai hutang yang hutang tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, untuk mengobati orang sakit dan lain sebagainya.
- g. Sabilillah. Orang yang melakukan melakukan *jihad* di jalan Allah.
- h. Ibnu Sabil. Orang yang melakukan perjalanan jauh yang tidak bermaksud untuk maksiat seperti mengunjungi saudara dalam rangka merekatkan tali silaturahmi dengan melintas ke daerah lain.

Penerima zakat atau *mustakhik* pada umumnya harus seseorang membutuhkan yang beragama muslim. Hal tersebut dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW yaitu “Jika mereka pun patuh untuk itu, ajari pula mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan zakat yang ditarik dari orang-orang kaya mereka lalu diserahkan pada para fakir miskin dari kalangan mereka.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]”. Dan untuk orang selain beragama muslim di Indonesia yang memiliki ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan bencana alam, maka bisa dibantu dengan dana infak atau sedekah sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Ketua Baznas No. 64 Tahun 2019 yang telah ditetapkan.



B. Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan. Pengertian Infak secara terminologi yaitu mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan secara sadar dan sesuai keinginannya untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Infak bisa berarti zakat, namun infak berbeda dengan zakat. Jika infak dilakukan tanpa ada *haul* dan *nishab* atau mengeluarkan infak sesuai keinginan, sedangkan zakat dikeluarkan harus memperhatikan *haul* dan *nishabnya*.

Infak bisa dilakukan oleh semua kalangan, mulai dari yang kaya dan miskin, orang tua, anak kecil, anak yatim, maupun orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Berhubungan dengan infak, Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Buhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdoa setiap pagi dan sore, "Ya Allah SWT berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain: "Ya Allah Jadikanlah orang yang menahan infak, kehancuran" (dalam Hastuti, 2016).

Dalam pelaksanaan infak, terdapat dasar hukum yang menjelaskan keberadaan dari infak antara lain:

a) QS. Al-Baqarah ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."





b) QS. Ali Imron ayat 134

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

C. Sedekah

Sedekah berasal dari Bahasa Arab yaitu Shadaqah yang mempunyai arti pemberian yang dilakukan oleh seorang muslim kepada orang lain secara langsung dan spontan serta didasari dengan hati yang ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan ukuran. Menurut Al-Jurjani dalam Sangid (2008) mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT. Dalam hal ini, infak dan zakat juga termasuk dari bagian sedekah. Jika zakat merupakan sedekah yang wajib dikeluarkan dan terdapat ukuran berupa besaran dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan infak juga termasuk dari sedekah yang wajib dikeluarkan tetapi tidak terdapat ukuran berupa besaran dan waktu yang telah ditentukan. Jika sedekah sendiri memiliki hukum yang Sunnah dan tidak terdapat besaran yang ditentukan. Hal tersebut telah disepakati oleh para ulama fikih jika sedekah merupakan salah satu perbuatan yang dianjurkan dan hukumnya Sunnah. Keputusan tersebut didasarkan pada firman Allah yang terdapat pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 280, yaitu:

QS. Al-Baqarah ayat 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Selain itu terdapat Hadist yang menjelaskan pentingnya bersedekah, yaitu:

“Bersedekahlah walaupun dengan sebutur kurma, karena hal itu dapat menutuo dari kelaparan dan dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api.” (HR Ibnu Al-Mubarak).

2.1.3. Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Pengertian pengangguran yaitu seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang tidak memiliki pekerjaan. Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran dalam masyarakat dapat diartikan jika masyarakat hanya berperilaku sebagai konsumen dan tidak melakukan produksi yang menghasilkan suatu barang. Sehingga masyarakat tersebut tentu tidak akan memperoleh pendapatan yang tetap, bahkan tidak ada pendapatan yang diterima yang kemudian akan terjebak dalam masalah kemiskinan.

Pengangguran dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu antara lain:





a. Pengangguran Friksional atau Pengangguran Normal

Dikatakan pengangguran friksional atau normal yaitu ketika para penganggur tidak memiliki pekerjaan bukan karena tidak memperoleh pekerjaan, tapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik berdasarkan keahlian yang dimiliki. Pada saat ini, pengusaha sulit menemukan pekerja yang sesuai dengan bidangnya, sehingga menawarkan upah yang tinggi. Oleh karena itu, para pekerja mencari pekerjaan baru yang sesuai dengan keahlian dan kesesuaian upah yang diterima. Dalam proses mencari kerja baru untuk sementara tersebut tergolong sebagai pengangguran normal.

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal disebabkan oleh naik turunnya suatu perekonomian. Ketika perekonomian naik yang ditandai dengan permintaan produksi barang dan jasa naik, maka tenaga kerja yang diperlukan akan naik juga. Sehingga akan mengurangi pengangguran dalam masyarakat. Begitu pula sebaliknya

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural disebabkan oleh berubahnya struktur kegiatan ekonomi. Dengan terjadinya perubahan dalam struktur perekonomian, maka diperlukan perubahan keterampilan dari tenaga kerja sesuai kebutuhan. Sedangkan untuk pencari kerja akan tidak mampu dalam penyesuaian diri dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam perusahaan atau pasar.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi ditimbulkan oleh pergantian tenaga manusia dengan mesin-mesin dan bahan kimia. Hal tersebut karena anggapan penggunaan mesin serta bahan kimia lebih efisien dan murah daripada dengan tenaga manusia.



Menurut Edwards, 1974 (dikutip dari Lincoln, 1997) dalam Wijayanto (2010), bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
- b. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
- c. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- d. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Terjadinya pengangguran merupakan suatu hal yang tidak diinginkan.

Pengangguran terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Franita (2016), pengangguran disebabkan oleh:

- a. Kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Jumlah pekerja yang sedang mencari kerja jumlahnya tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang tersedia.
- b. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Dengan banyaknya pekerja yang tidak memiliki keterampilan, menyebabkan pengangguran meningkat
- c. Tidak tersampainya informasi adanya lowongan pekerjaan untuk angkatan kerjayang sedang mencari pekerjaan.
- d. Kurang meratanya lapangan pekerjaan. Hal tersebut disebabkan masih banyaknya lapangan pekerjaan di kota-kota besar.

- e. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengurangi pengangguran masih dianggap kurang maksimal dalam memberikan pelatihan peningkatan *soft skill* terhadap masyarakat.
- f. Memiliki budaya malas dalam mencari pekerjaan.

2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan. Menurut Sadono Sukirno (2008) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Selain itu pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas di suatu negara atau wilayah yang memiliki jangka waktu yang panjang dalam hal penyediaan berbagai barang dan jasa yang bersifat ekonomi untuk penduduknya. Kenaikan kapasitas dalam perekonomian ditentukan oleh beberapa hal, salah satunya kemajuan teknologi. Menurut Todaro (1999) dalam Asrianti (2017) terdapat enam proses pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomian untuk berusaha menambah bagian-bagian lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia

Pengukuran pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau wilayahnya, menggunakan beberapa alat ukur antara lain:





a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang penting dalam mengetahui perekonomian di suatu negara. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2020). PDB dibagi menjadi dua, yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (BPS, 2020).

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengetahui keadaan perekonomian dalam suatu daerah (Provinsi atau Kabupaten dan Kota). Jangka waktu PDRB biasanya dalam satu tahun. Pengertian PDRB menurut BPS yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Sama seperti PDB, PDRB dibagi menjadi 2 yaitu Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) dan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK).

2.2. Hubungan Variable Independen dengan Variable Dependen

2.2.1. Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap Tingkat Kemiskinan

Zakat merupakan salah satu penerimaan dalam Islam. Zakat dianggap pusat penerimaan yang sangat penting dalam Islam. Islam mengajarkan jika dalam menanggulangi kemiskinan dengan cara pendistribusian pendapatan

melalui zakat, infak dan sedekah. Zakat diberikan kepada orang yang membutuhkan. Dalam penelitian ini, kemiskinan dikaitkan dengan orang yang miskin dan fakir. Miskin berarti seseorang yang mempunyai pendapatan namun masih dianggap kurang dan untuk fakir merupakan seseorang yang tidak mempunyai pendapatan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

Dalam bidang sosial, ZIS dianggap sebagai alat bantu sosial yang menjadi kewajiban moral untuk orang yang mempunyai harta (kaya) kepada orang yang kurang mempunyai harta (miskin). Selain itu, dengan adanya ZIS bisa mencegah seseorang melakukan penimbunan kekayaan (harta) yang bisa menyebabkan kemiskinan karena adanya ketidakstabilan dalam perekonomian. Maka dari itu, jika pelaksanaan zakat meningkat, maka akan meningkatkan penyaluran zakat kepada masyarakat yang membutuhkan. Sehingga akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Beik (2009) disebutkan bahwa zakat mampu untuk menekan jumlah keluarga miskin, zakat mampu menekan angka kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, serta zakat juga mampu untuk menekan tingkat keparahan kemiskinan. Pendapat M Nazori Majid (2003) dalam Nafiah (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang terkait dalam zakat dalam pembangunan ekonomi yaitu: zakat akan memakan harta yang didiamkan atau ditimbun, zakat merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi orang yang kurang beruntung serta dapat mendorong tercapainya standar hidup masyarakat miskin dengan memperbaiki tingkat produktivitasnya, institusi zakat dapat menambah agregat permintaan dalam skala makro ekonomi yang lebih tinggi.

Jika zakat, infak dan sedekah dilakukan, maka dana yang dihasilkan akan terdistribusi dengan baik dan lebih maksimal. Dalam ekonomi makro, zakat



memiliki pengaruh terhadap kesenjangan antara masyarakat yang mempunyai pendapatan yang diatas rata-rata dengan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang dibawah rata-rata yaitu akan mengurangi kesenjangan tersebut. Dikarenakan jika masyarakat yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata mendapat zakat, maka masyarakat tersebut akan mendapat tambahan pendapatan, sehingga kesenjangan akan berkurang dan berdampak berkurangnya angka kemiskinan.

2.2.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran diidentikkan dengan seseorang yang tidak melakukan pekerjaan sehingga tidak bisa menghasilkan barang atau jasa. Hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita. Dengan menurunnya pendapatan dalam masyarakat, akan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat serta pada akhirnya akan terjebak dengan masalah kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2017) jika tingkat pengangguran berpengaruh secara positif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya jika tingkat pengangguran dalam suatu daerah meningkat, maka akan tingkat kemiskinan dalam suatu daerah akan meningkat juga.

Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan kemiskinan diidentikkan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga jika seseorang menganggur, maka orang tersebut tidak mempunyai pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

2.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dikatakan naik dan tercapai apabila pendapatan negara juga naik. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan negara serta menjadi





ukuran kemiskinan. Jika terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi yang mengartikan meningkatnya permintaan barang dan jasa, maka kebutuhan masyarakat terkait barang dan jasa akan meningkat yang secara tidak langsung dan akan mampu mengurangi angka kemiskinan karena kemiskinan selalu diidentikkan dengan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrianti (2017) yang menyatakan jika ketika pertumbuhan ekonomi naik, maka kemiskinan di Indonesia akan turun.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menghasilkan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan daerah dan periode waktu yang berbeda. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

a. Andriawan Yoga (2017)

Skripsi yang ditulis oleh Andriawan Yoga (2017) yang berjudul "Analisis Pengaruh Penghimpunan Dana ZIS dan Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di 12 Provinsi Indonesia Periode 2012 – 2016)". Penelitian tersebut menggunakan teknik regresi data panel dengan *Commont Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu pendayagunaan ZIS, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk serta variabel dependennya yaitu tingkat kemiskinan. Variabel dependen dalam penelitian ini secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independennya dengan nilai adjusted R2nya sebesar 0.3693. Kemudian untuk variabel ZIS, pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti tidak ada dampak terhadap naik turunnya kemiskinan. Sedangkan untuk variabel

pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu dalam penelitian yang akan dibahas judul yang diambil lebih spesifik yaitu tentang ZIS, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan data *time series* tahun 2003 – 2018 dengan cakupan penelitian di Indonesia.

b. Mochamad Firmansyah dan Ahmad Ajib Ridlwan (2019)

Jurnal yang ditulis oleh Mochamad Firmansyah dan Ahmad Ajib Ridlwan yang berjudul Pengaruh Dana Zakat Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur pada Tahun 2019 menunjukkan jika zakat memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Dalam proses menganalisis menggunakan regresi linear sederhana seperti uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas; serta uji hipotesis menggunakan uji T dan uji R^2 .

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu jika dalam penelitian yang akan dibahas variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen lebih bervariasi yaitu penyaluran ZIS, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan data *time series* tahun 2003 – 2018 dengan cakupan penelitian di Indonesia.

c. Fiky Nila Mustika (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Fiky Nila Mustika pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pengaruh ZIS (Zakat, Infaq, Dan Shadaqah), Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Regional Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia tahun 2012 – 2016 dengan menggunakan metode uji asumsi klasik yaitu regresi data panel. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ZIS,



PDRB, UMR, dan inflasi secara simultan dengan nilai R2 sebesar 0.076193.

Kemudian Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan serta untuk variabel UMR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012 – 2016. Selain itu untuk variabel ZIS dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012 – 2016.

Dalam penelitian yang akan dibahas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu ZIS, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan data *time series* tahun 2003 – 2018 dengan cakupan penelitian di Indonesia.

d. Nurine Syarafina Khawaja Chisti (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurine Syarafina Khawaja Chisti yang berjudul Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa) dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran terbuka mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 6 provinsi Pulau Jawa. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dan upah minimum mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 6 provinsi di pulau Jawa.

Dalam penelitian yang akan dibahas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu ZIS, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan data *time series* tahun 2003 – 2018 dengan cakupan penelitian di Indonesia.





e. Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual (2016)

Penelitian yang ditulis oleh Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual yang berjudul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014) dengan jenis penelitian yang diambil yaitu deskriptif kuantitatif kualitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian tersebut yaitu PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Dalam penelitian yang akan dibahas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu lokasi penelitian dalam penelitian yang akan dibahas yaitu Indonesia serta menambah variabel lain, yaitu penyaluran ZIS. Selain itu rentang tahun dilakukann penelitian mulai tahun 2003 – 2018.

f. Asrianti (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Asrianti (2017) yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan belanja pemerintah di Indonesia pada tahun 2007 – 2016. Hasil penelitian tersebut yaitu jika variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun untuk variabel belanja pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang akan dilakukan menambah variabel lain, yaitu penyaluran ZIS. Selain itu rentang tahun dilakukann penelitian yaitu mulai tahun 2003 – 2018.

g. Haryo Seto (2016)

Penelitian yang ditulis oleh Haryo Seto (2016) yang berjudul Pengaruh Distribusi Dana ZIS di BAZNAS Indonesia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat

Inflasi, Belanja Pendidikan dan Belanja Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia (Periode 2011 – 2014). Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data *time series* setiap bulan dari tahun 2001 – 2014. Hasil yang didapat yaitu jika variabel inflasi, belanja pendidikan, belanja kesehatan dan PDB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun untuk variabel ZIS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tahun yang digunakan mulai tahun 2003 – 2018.

h. Mei Linda Saputri (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Linda Saputri (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap ZIS di Indonesia tahun 2003-2015 menggunakan data *time series*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap ZIS (zakat, infaq dan shadaqah).

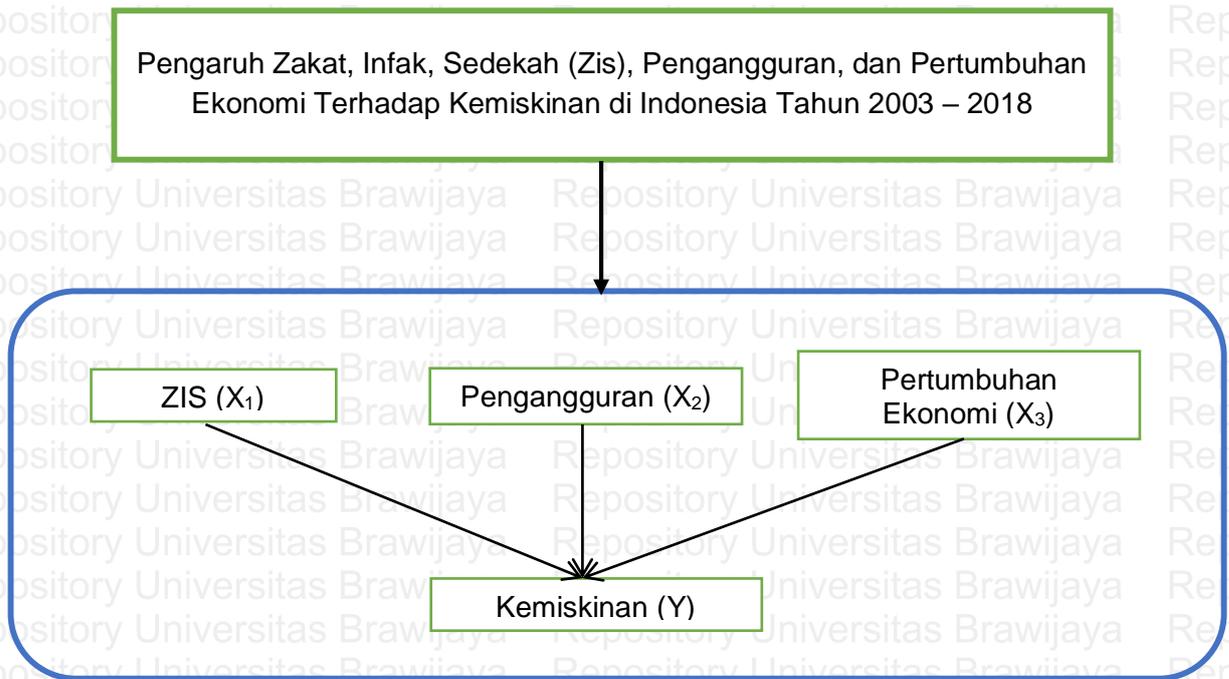
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika penelitian yang akan datang menggunakan variabel kemiskinan sebagai variabel dependen tingkat kemiskinan. Selain itu variabel independennya terdapat variabel ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan cakupan tahun mulai 2003 – 2018.

2.4. Kerangka Penelitian

Dalam memudahkan dan memperjelas penelitian yang akan dilakukan, maka dalam gambar 2.1. berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang telah disusun dalam bentuk skematis.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis (2019)

2.5. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel penyaluran ZIS terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.
 H_1 : Memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel penyaluran ZIS terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.
2. H_0 : Tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.
 H_1 : Memiliki pengaruh yang signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.
3. H_0 : Tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.
 H_1 : Memiliki pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah di teliti (Kasiram, 2008). Tujuan dari pendekatan kuantitatif menurut Suryani dan Hendryadi (2016) yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian di Indonesia sebagai lokasi penelitian dikarenakan tingkat kemiskinan di Indonesia masih tergolong tinggi dan ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen (terikat) yang disimbolkan dengan huruf "Y" dan variabel independen (bebas) yang disimbolkan dengan huruf "X". Variabel Y dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan untuk variabel X yaitu ZIS, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Untuk mempermudah pemahaman secara detail terhadap variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka diperlukan perumusan definisi operasional. Perumusan definisi operasional variabel antara lain:

a. (Y) Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan persentase dari penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Menurut BPS, garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu persentase penduduk miskin dengan berbagai agama di Indonesia pada tahun 2003 – 2018 yang diperoleh dari BPS Indonesia. Satuan variabel yang digunakan yaitu persen.

b. (X₁) Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)

Zakat merupakan salah satu instrument dalam Islam yang bergerak dalam bidang sosial untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Penyaluran zakat merupakan salah satu kegiatan membagikan atau menyalurkan atau meneruskan suatu barang yang dizakatkan oleh *muzzaki* yang dilakukan oleh suatu badan atau lembaga kepada masyarakat yang membutuhkan *mustakhik*. Kegiatan penyaluran zakat dilakukan setelah adanya proses penghimpunan oleh suatu badan atau lembaga.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Laporan Keuangan Baznas Indonesia yang terdapat dalam *website* Baznas Indonesia (<https://pid.baznas.go.id/laporan-keuangan/>) dengan periode tahun 2003 – 2018 yang kemudian diubah menjadi satuan persen dengan cara melihat pertumbuhan penyaluran ZIS setiap tahun. Perolehan angka didapat dari penyaluran ZIS akhir dikurang penyaluran ZIS awal dibagi penyaluran ZIS awal dikali 100%.





c. (X₃) Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan. Dalam penelitian ini, data pengangguran diperoleh dari BPS Indonesia yang menggunakan data Pengangguran Terbuka pada tahun 2003 – 2018 dengan satuan persen.

d. (X₄) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam membangun negaranya. Di Indonesia, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam penelitian ini, data pertumbuhan ekonomi di peroleh dari BPS Indonesia dengan satuan persen mulai tahun 2003 – 2018.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder. Perolehan data yang diperlukan didapat dengan metode studi pustaka, yaitu teknik untuk mendapatkan informasi berupa data melalui literatur, catatan, dokumentasi dan sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber, yaitu antara lain:

a. Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan menggunakan data persentase penduduk miskin yang diperoleh dari *website* (www.bps.go.id) BPS dengan periode tahun 2003 – 2018.

b. Penyaluran Dana ZIS

Penghimpunan dana ZIS diperoleh dari Laporan Keuangan BAZNAS yang dapat diakses dalam *website* BAZNAS dengan periode tahun 2003 – 2018.

Kemudian nilai pengumpulan ZIS diolah untuk memperoleh hasil persen berdasarkan rumus $\frac{ZIS\ tahun\ akhir - ZIS\ tahun\ awal}{ZIS\ tahun\ awal} \times 100\%$

c. Tingkat Pengangguran

Data tingkat pengangguran diperoleh dari *website* BPS (www.bps.go.id) dengan periode tahun 2003 – 2018

d. Pertumbuhan Ekonomi

Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari *website* BPS (www.bps.go.id) dengan periode tahun 2003 – 2018.

3.5. Metode Analisis Data

Secara umum dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan data *time series*. Data *time series* merupakan data observasi yang memiliki runtun waktu dalam satu periode waktu pada satu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*). Penggunaan metode OLS tersebut bertujuan untuk meminimumkan jumlah kuadrat *error*.

Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Tingkat Kemiskinan

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi

X_1 : Zakat, Infak, Sedekah (ZIS)

X_2 : Pengangguran

X_3 : Pertumbuhan Ekonomi

ε : error

t : data *time series*





Kemudian untuk langkah selanjutnya dalam mengektimasi data dalam penelitian ini yaitu antara lain: estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi), dan uji hipotesis.

3.5.1. Pengujian Parameter Estimasi

Estimasi model regresi data *time series* dilakukan dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square (OLS)*.

Metode OLS merupakan metode yang bertujuan untuk meminimumkan jumlah kuadrat error. Dalam memakai metode OLS, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi BLUE dalam Saputri (2019) antara lain:

- a. Model regresi adalah linear pada parameternya
- b. Variabel bebas adalah bukan stokastik (memiliki nilai yang teteap untuk sampek yang berulang) dan tidak ada hubungan linear yang persis antara dua atau lebih perubahan-perubahan bebas (*no-multicolarity*)
- c. *Error term* mempunyai nilai harapan nol, $E(\epsilon_i) = 0$
- d. *Error term* atau mempunyai varians konstan untuk semua observasi (*homoskedasticity*), $E(\epsilon^2) = \alpha^2$
- e. *Error term* pada status observasi tidak berhubungan dengan *Error term* pada observasi lain (*no-autocorrelation*)
- f. *Error term* berdistribusi normal.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi dalam menggunakan analisis regresi linear berganda. Karena dalam penelitian ini menggunakan data *time series*, maka uji asumsi klasik akan dilakukan antara lain:



a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk melihat nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Sebuah data dalam variabel dikatakan baik jika memiliki distribusi yang normal. Distribusi normal dapat diketahui menggunakan metode analisis statistik dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji ini, asumsi yang harus dipenuhi untuk mengetahui variabel dalam model regresi memiliki sebaran data yang normal yaitu dengan melihat nilai probabilitasnya. Nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai tingkat kesalahannya ($\text{Sig} > \alpha$). Namun jika nilai probabilitasnya lebih kecil daripada nilai tingkat kesalahan, maka bisa disimpulkan jika variabel dalam model regresi tidak memiliki sebaran data yang normal ($\text{Sig} < \alpha$).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi di mana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikuti sertakan dalam pembentukan model regresi linear (Gujarati, 1991). Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji pada model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen atau tidak. Data yang baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) atau nilai *Tolerance*. Asumsi yang harus dipenuhi untuk melihat apakah variabel independen tidak ada korelasi atau tidak terdapat gejala multikolinearitas yaitu melihat nilai VIF kurang dari 10 atau *Tolerance* lebih dari 0,1. Namun jika nilai VIF lebih dari 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan jika variabel independen memiliki korelasi atau terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Penggunaan uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji

autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test*. Asumsi yang harus dipenuhi untuk melihat apakah residual tidak saling berkorelasi yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai tingkat kesalahan ($\text{Sig} > \alpha$). Namun jika residual saling berkorelasi, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari nilai tingkat kesalahan ($\text{Sig} < \alpha$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu variabel ke variabel yang lain. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Geljser*. Asumsi yang harus dipenuhi agar tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai tingkat kesalahan ($\text{Sig} > \alpha$). Namun jika terjadi gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas kurang dari nilai tingkat kesalahan ($\text{Sig} < \alpha$).

3.5.3. Uji Hipotesis

A. Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial atau uji T digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t hitung. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) maka jika probabilitas t hitung lebih besar ($>$) dari 0.05, maka H_0 diterima.

Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas t hitung lebih kecil ($<$) dari 0.05, maka H_0 ditolak.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan distribusi F. Jika Probabilitas F statistik lebih kecil ($<$) dari tingkat signifikansi (5% atau 0.05) maka seluruh



variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

C. Koefisien Determinansi (R^2)

Koefisien determinasi atau *Goodness of Fit* yang dinotasikan dengan R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa mampu variabel X dalam menjelaskan variabel Y dengan rentangan nilai 0 – 1. Jika nilai R^2 adalah 0 (nol) maka menunjukkan variabel X tidak dapat menjelaskan variabel Y, begitu pula sebaliknya.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

Dalam pelaksanaannya, BAZNAS menjalankan empat fungsi, antara lain:

1. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
2. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat;
3. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat; dan,
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Untuk terlaksananya tugas dan fungsi yang telah disebutkan, BAZNAS memiliki 3 kewenangan antara lain:

1. Menghimpun, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat.
2. Memberikan rekomendasi dalam pembentukan BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, dan LAZ.



3. Meminta laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dan sosial keagamaan lainnya kepada BAZNAS Provinsi dan LAZ.

Kemudian, visi dan misi yang dimiliki oleh BAZNAS antara lain:

1. Visi

Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di dunia.

2. Misi

- a. Mengkoordinasikan BAZNAS provinsi, BAZNAS kabupaten/kota, dan LAZ dalam mencapai target-target nasional.

- b. Mengoptimalkan secara terukur pengumpulan zakat nasional.

- c. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan sosial.

- d. Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini.

- e. Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan zakat nasional.

- f. Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan zakat nasional melalui sinergi ummat.

- g. Terlibat aktif dan memimpin gerakan zakat dunia.

- h. Mengarusutamakan zakat sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur.

- i. Mengembangkan kompetensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan dunia.

4.1.2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari variabel yang telah diteliti dengan mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan simpangan baku dari variabel yang diteliti. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Simpangan Baku
Tingkat Kemiskinan	9.66	17.75	13.4669	2.80151
Penyaluran ZIS	-36.75	692.51	85.6525	170.82283
Pengangguran	5.34	11.24	7.6194	1.92314
Pertumbuhan Ekonomi	4.63	6.35	5.4331	0.57957

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat dalam Tabel 4.1, hasil yang diperoleh menginformasikan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003 – 2018 memiliki nilai yang paling rendah sebesar 9.66 dan yang paling tinggi sebesar 17.75 dengan memiliki rata-rata sebesar 13.4669 serta nilai simpangan baku sebesar 2.80151.

Kemudian, hasil yang didapat untuk penyaluran ZIS di Indonesia tahun 2003 – 2018 yaitu memiliki nilai terendah sebesar -36.75 dengan nilai tertinggi sebesar 692.51. Nilai rata-rata yang dihasilkan yaitu sebesar 85.6525 dengan nilai simpangan baku sebesar 170.82283.

Selanjutnya untuk pengangguran di Indonesia tahun 2003 – 2018 memiliki nilai terendah sebesar 5.34 dan nilai tertinggi sebesar 11.24. Untuk rata-rata yang dimiliki yaitu sebesar 7.6194 dengan nilai simpangan baku sebesar 1.62314,

Dan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2003 – 2018 memiliki nilai terendah sebesar 4.63 dan nilai tertinggi sebesar 6.35. Kemudian untuk nilai rata-ratanya sebesar 5.4331 dengan nilai simpangan baku sebesar 0.14489.

4.2. Hasil dan Analisis

4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan data *time series* sehingga dalam melakukan analisis menggunakan uji asumsi klasik. Tahap uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak dalam model regresi. Dalam analisis regresi linear diharapkan residual memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk menguji uji normalitas untuk mengetahui apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang harus dipenuhi dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* tersebut yaitu jika nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* \geq *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka residual memiliki distribusi normal. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0.139
Probabilitas	0.200

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.5 dapat diketahui jika uji normalitas pengaruh variabel penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan menghasilkan statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.141 dengan probabilitas 0.200. sehingga dapat disimpulkan bahwa probabilitas (0.200) $>$ *level of significant* (0.05). Dengan demikian residual dinyatakan

berdistribusi normal dan residual dalam penelitian ini untuk uji normalitasnya terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Dalam pelaksanaan uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen. Pada analisis regresi linear tidak diperbolehkan adanya hubungan antar variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance*. Kriteria untuk memenuhi uji ini yaitu jika nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1. Dalam penelitian ini, hasil yang didapat dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF atau Tolerance

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penyaluran ZIS	0.686	1.457
Tingkat Pengangguran	0.666	1.502
Pertumbuhan Ekonomi	0.939	1.065

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.6 dapat diketahui jika nilai VIF atau *Tolerance* untuk masing- masing variabel antara lain:

- Variabel Penyaluran Zakat mempunyai nilai *Tolerance* (0.686) lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF (1.457) kurang dari 10. Sehingga variabel Penyaluran Zakat tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Variabel Tingkat Pengangguran mempunyai nilai *Tolerance* (0.666) lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF (1.502) kurang dari 10. Sehingga variabel Tingkat Pengangguran tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai nilai *Tolerance* (0.939) lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF (1.065) kurang dari 10. Sehingga variabel Tingkat Pengangguran tidak terjadi gejala multikolinearitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui dalam model regresi apakah variabel residual memiliki ragam yang homogeny atau tidak. Dalam analisis regresi linear diharapkan memiliki ragam yang homogen. Untuk penelitian ini dalam menguji uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Kriteria untuk memenuhi uji ini yaitu jika nilai *Probabilitas* \geq level of significant ($\alpha=5\%$) maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel Independen	Probabilitas
Penyaluran ZIS	0.501
Tingkat Pengangguran	0.150
Pertumbuhan Ekonomi	0.840

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.7 memiliki nilai Probabilitas untuk masing-masing variabel yaitu antara lain:

- a. Variabel Penyaluran ZIS memiliki nilai Probabilitas (0.501) lebih besar dari nilai *alpha* (0.05). Sehingga variabel Penyaluran Zakat bersifat homogen atau tidak terjadi gejala heterokesdastisitas.
- b. Variabel Penyaluran ZIS memiliki nilai Probabilitas (0.150) lebih besar dari nilai *alpha* (0.05). Sehingga variabel Penyaluran Zakat bersifat homogeny atau tidak terjadi gejala heterokesdastisitas.
- c. Variabel Penyaluran ZIS memiliki nilai Probabilitas (0.840) lebih besar dari nilai *alpha* (0.05). Sehingga variabel Penyaluran Zakat bersifat homogeny atau tidak terjadi gejala heterokesdastisitas.

Dapat disimpulkan jika variabel dalam penelitian ini semuanya memenuhi asumsi heteroskedastisitas.



D. Uji Autokorelasi

Pengujian Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki korelasi atau tidak. Pengujian uji autokorelasi diharapkan jika variabel tidak saling berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Run-Test*. Kriteria yang harus dipenuhi yaitu probabilitas yang dihasilkan dari pengujian *Run-Test* \geq *level of significant* ($\alpha=5\%$) maka residual tidak saling berkorelasi atau tidak mengandung masalah autokorelasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.8.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Run-Test

	Unstandardized Residual
Run-Test Z	-0.259
Probabilitas	0.796

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat dalam Tabel 4.8 nilai statistik uji *Run-Test* sebesar -0.259 dengan probabilitas sebesar 0.796. Dapat disimpulkan bahwa probabilitas (0.796) lebih besar dari nilai α (0.05). Dengan demikian dalam penelitian ini variabel residual tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal ini berarti asumsi autokorelasi dinyatakan terpenuhi.

4.2.2. Hasil Uji Hipotesis

A. Uji Simultan (Uji F)

Dalam pengujian hipotesis, uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan bahwa F-statistik \geq F-tabel atau probabilitas \leq *level of significance* (α) maka variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan. Dalam penelitian ini, hasil yang didapat tertera dalam Tabel 4.9.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Dependen	F Statistics	Probabilitas
Tingkat Kemiskinan	146.737	0.000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.9 dapat diketahui jika nilai F-statistik sebesar 146.737 dengan probabilitas sebesar 0.000. Sehingga F-statistik (146.737) lebih besar dari Ftabel (3.49) atau nilai probabilitas (0.00) lebih kecil dari pada α (0.05). Maka dapat disimpulkan jika penelitian ini memiliki variabel independen yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

B. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau biasa disebut uji T dalam pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat melihat nilai T-statistik atau nilai probabilitas. Jika nilai T-statistik lebih besar (\geq) dari T-tabel atau nilai probabilitas kurang dari (\leq) *level of significance* (α), maka setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independen. Dalam penelitian ini, hasil yang didapat dapat dilihat dalam Tabel 4.10

Tabel 4. 7 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel Independen	Variabel Dependen	T-Statistics	Probabilitas
Konstanta	Tingkat Kemiskinan	1.622	0.131
Penyaluran ZIS	Tingkat Kemiskinan	-5.691	0.000
Tingkat Pengangguran	Tingkat Kemiskinan	19.587	0.000
Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan	-0.536	0.602

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.10, hasil uji parsial atau uji T antara variabel dependen dengan independen dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis secara parsial konstanta terhadap tingkat kemiskinan menghasilkan probabilitas $(0.131) > level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang tidak signifikan konstanta terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Pengujian hipotesis secara parsial penyaluran ZIS terhadap tingkat kemiskinan menghasilkan probabilitas $(00.00) < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penyaluran ZIS terhadap tingkat kemiskinan.
- c. Pengujian hipotesis secara parsial tingkat peenggangan terhadap tingkat kemiskinan menghasilkan probabilitas $(00.00) < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan tingkat peenggangan terhadap tingkat kemiskinan.
- d. Pengujian hipotesis secara parsial pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan menghasilkan probabilitas $(0.602) > level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinansi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya kemampuan variabel independen dalam mempresentasikan variabel dependen. Untuk melihat nilai koefisien determinasi, dapat dilihat melalui nilai *R Square* (R^2). Dalam penelitian ini, hasil nilai R^2 dapat dilihat dalam tabel 4.11.

Tabel 4. 8 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	R-squared	Adj. R-squared
Tingkat Kemiskinan	0.973	0.967

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dalam Tabel 4.11, dapat dilihat jika Koefisien determinasi (*Adj.R-square*) yang dihasilkan oleh model regresi variabel penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0.967. Hal ini berarti keragaman variabel tingkat kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.967, atau dengan kata lain kontribusi variabel penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan sebesar 96.7%, sedangkan sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda merupakan sebuah alat untuk mengukur pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen antara lain Penyaluran Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS), Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu Tingkat Kemiskinan. Persamaan regresi diperoleh dari nilai *Coefficients*. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam Tabel 4.12.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi

Independen	Dependen	Coefficients
Konstanta	Tingkat Kemiskinan	2.076
Penyaluran ZIS	Tingkat Kemiskinan	-0.005
Tingkat Pengangguran	Tingkat Kemiskinan	1.644
Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan	-0.126

Sumber: Data Sekunder diolah, 2020

Dapat dilihat dalam Tabel 4.12, menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.076 - 0.005X_1 + 1.644X_2 - 0.126X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan jika:

- a. Konstanta sebesar 2.076 mengindikasikan bahwa apabila penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol, maka besarnya tingkat kemiskinan adalah sebesar 2.076% *ceteris paribus*.
- b. Koefisien penyaluran ZIS sebesar -0.005 mengindikasikan bahwa penyaluran ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan penyaluran ZIS sebesar 1% maka akan mengurangi atau menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.005% *ceteris paribus*.
- c. Koefisien tingkat pengangguran sebesar 1.644 mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1.644% *ceteris paribus*.
- d. Koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0.126 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.126%. Meskipun penurunan tersebut tidak signifikan *ceteris paribus*.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh (X_1) Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Terhadap (Y) Kemiskinan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapat menunjukkan jika variabel Penyaluran ZIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas sebesar 0.00 yang berarti penyaluran ZIS memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu penyaluran ZIS memiliki arah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0.005 yang berarti jika terjadi peningkatan sebesar 1% dalam penyaluran ZIS, maka akan mengakibatkan penurunan kemiskinan sebesar 0.005%, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini.

Zakat merupakan salah satu instrument dalam Islam untuk mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan zakat sendiri yaitu untuk menyelesaikan macam-macam masalah sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, kesenjangan dan lain sebagainya dengan sistem memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Dana ZIS juga merupakan salah satu sumber dana yang potensial yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu. Penyaluran dana ZIS diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik beragama muslim maupun yang beragama non muslim.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hani Kurniawati Efendy (2017) yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendayagunaan Zakat, Infaq Dan Shadaqah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011 – 2015" yang menyatakan jika ZIS mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu /





mustahiq yang akan menyebabkan berkurangnya kemiskinan dalam masyarakat.

4.3.2. Pengaruh (X_2) Pengangguran Terhadap (Y) Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.000 yang menginterpretasikan jika naik turunnya pengangguran berpengaruh terhadap naik turunnya kemiskinan di Indonesia. Sedangkan untuk koefisiennya memiliki arah yang positif dengan nilai sebesar 1.644 yang menginterpretasikan jika terjadi peningkatan dalam pengangguran, maka akan meningkatkan kemiskinan. Maka hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengangguran terjadi ketika para angkatan kerja mencari pekerjaan, terjadi kendala ketika kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga akan menyebabkan kemiskinan karena tidak adanya pendapatan yang diterima atau ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrianti (2017) yang menyatakan jika pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Ketika jumlah pengangguran naik, maka akan berpengaruh pada kenaikan kemiskinan di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh masyarakat rendah.

4.3.3. Pengaruh (X_3) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap (Y) Kemiskinan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jika variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan dengan nilai koefisiennya sebesar -0.199 yang berarti jika terjadi kenaikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.199%. Namun pertumbuhan

ekonomi tidak memiliki dampak atau tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan nilai probabilitas yang didapat sebesar 0.935. Hal tidak sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertumbuhan ekonomi seharusnya memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, namun dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masih kurang meratanya pertumbuhan ekonomi di wilayah dalam Indonesia, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi masih disumbang oleh segelintir orang yang memiliki pendapatan yang tinggi. Sehingga hasil yang diperoleh masih dirasakan oleh masyarakat menengah keatas dan terjadi ketimpangan pendapatan antara masyarakat menengah keatas dengan masyarakat menengah kebawah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Pateda dkk (2017) yang berjudul "Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo" menyatakan jika pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan dikarenakan pertumbuhan ekonomi masih belum optimal. Selain itu masih lemahnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya mengingat 2/3 penduduk miskin berada di pedesaan





BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penyaluran ZIS, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penyaluran ZIS, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi serta untuk variabel dependennya yaitu tingkat kemiskinan di Indonesia periode tahun 2003 – 2018. Dalam ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh disimpulkan jika:

- a. Variabel penyaluran ZIS (X_1), pengangguran (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (X_3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.
- b. Variabel penyaluran ZIS (X_1) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu jika semakin tinggi penyaluran ZIS, maka akan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Persentase penyaluran ZIS akan naik jika pendapatan ZIS yang diterima dalam Baznas juga mengalami kenaikan. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara pengurus Baznas, pemberi zakat (*muzzaki*) dan pemerintah agar pendapatan ZIS di setiap tahunnya selalu meningkat. Kemudian, penyaluran ZIS yang didapat tentu akan mengakibatkan perubahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang kurang mampu. Sehingga penyaluran ZIS dapat memberikan kontribusi dalam penurunan angka kemiskinan di Indonesia.
- c. Variabel pengangguran (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dapat diartikan jika semakin meningkatnya tingkat pengangguran, maka akan juga meningkatkan



kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Angka pengangguran di Indonesia akan terus naik jika lapangan pekerjaan masih belum cukup terpenuhi. Selain itu, faktor lain yang mengakibatkan pengangguran meningkat juga karena terbatasnya pengetahuan atau SDM yang dimiliki. Namun di Indonesia, angka pengangguran cenderung menurun sehingga menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia juga ikut turun.

d. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Dapat diartikan jika pertumbuhan ekonomi naik, maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan di Indonesia turun. Namun pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sehingga dalam penelitian ini, hasil yang didapat tidak sesuai dengan teori yang dipakai. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah indikator untuk melihat kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah harusnya dilakukan secara merata sampai ke pelosok daerah. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan pembangunan serta ketimpangan pendapatan yang tinggi antara si kaya dengan si miskin. Selain itu, pemerintah sebaiknya pemerataan pembangunan bisa dilakukan dengan memperhatikan kebijakan pada sektor riil seperti sektor pertanian.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga zakat di Indonesia terutama Baznas Indonesia, pemerintah, dan masyarakat serta peneliti selanjutnya yang akan membahas tema yang sama dengan penelitian ini. Saran yang diberikan antara lain:

a. Pada penelitian ini variabel penyaluran ZIS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut tidak terlepas dari adanya proses penghimpunan ZIS itu sendiri. Semakin banyak dana ZIS yang dihimpun, maka penyaluran ZIS kepada masyarakat yang membutuhkan semakin besar juga. Sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang kurang mampu dan dapat mengurangi angka kemiskinan. Untuk itu diperlukan adanya sikap komitmen kepada para *mustakhik* untuk tetap melakukan zakat dan melakukan kerjasama untuk para *mustakhik* serta pemerintah dan lembaga amil dalam mewujudkan pembangunan zakat secara berkelanjutan.

b. Dalam penelitian ini variabel pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil tersebut menandakan jika pengangguran di Indonesia sangat berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia dengan cara membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya. Dengan membuka lowongan pekerjaan, maka bisa memberikan kesempatan untuk para pencari pekerjaan. Selain itu melakukan pelatihan kepada masyarakat agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha. Disamping itu juga meningkatkan peredaran modal bagi para calon usahawan yang akan membuka usahanya, sehingga para usahawan tidak mengalami kesusahan dalam mencari modal.

c. Pada penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, sehingga disarankan kepada pemerintah untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi di wilayah-wilayah yang strategis agar dapat mengembangkan wilayah-wilayah tertinggal di Indonesia. Hal tersebut bisa



dilakukan dengan mengembangkan produk yang menjadi andalan dalam setiap wilayah dengan koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat. Selain itu untuk mengurangi ketimpangan yang ada di Indonesia, perlu kiranya pemerintah berperan aktif dalam melakukan kebijakan kepada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah seperti melakukan pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga masyarakat tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat bisa memiliki atau memuat lapangan pekerjaan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang memiliki hubungan dengan kemiskinan dengan kurun waktu yang lebih lama. Serta cangkupan penelitian yang lebih berfokus kepada daerah-daerah atau Provinsi yang ada di Indonesia.





DAFTAR PUSTAKA

- Alhudori, Muhammad. 2017. *Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi*. Journal of Economics and Bussines. Vol.1 No.1: Hlm. 113 – 114.
- Ansori. Dan Priyono, Joko. 2018. *Analisis Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dan Upah Minimum Pekerja Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945
- Arifin, Gus. 2011. *Zakat, Infak, Sedekah: Salil-Dalil dan Keutamaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ayu, Dita Sekar. 2018. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)*.
- Badan Pusat Statistik Tingkat Kemiskinan di Indonesia
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-html#subjekViewTab3> diakses pada 21 Februari 2020.
- Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran di Indonesia
<https://www.bps.go.id/dynamictable/2020/02/19/1774/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2019.html> diakses pada 21 Februari 2020
- Badan Pusat Statistik Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
<https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--.html> diakses pada 21 februari 2020
- Bappenas. 2018. *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Kedeputan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan.
- Beik, Irfan. 2009. *Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika. Zakat & Empowering*
- Franita, Riska. 2016. *Analisa Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Volume 1.
- Franita, Riska. 2016. *Analisa Pengangguran di Indonesia*. Universitas Tapanuli Selatan
- Hafihuddin, Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hastuti, Qurratul 'Aini Wara. 2016. *Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar*
- Khomsan, Ali, dkk. 2015. *Indikator Kemiskinan dan Misklarifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Laporan Keuangan Baznas Indonesia

<https://pid.baznas.go.id/laporan-keuangan/> diakses pada 21 Februari 2020

Mankiw. N. Gregory. 2006. *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga

Marginingsih, Ria. 2011. *Pengaruh Pendayagunaan Dana ZIS dan PDRB Per Kapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2006-2009)*.

Nafiah, Lailiyatun. 2015. *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik*. Vol. 05, No. 01

Ningrum, Shinta Setya. 2017. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015*.

Novriansyah, Moh. Arif. 2018. *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo: Studi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo. Vol. 1 No. 1.

Pateda, Yolanda, dkk. 2017. *Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo: Universitas Sam Ratulangi*.

Prihartini, Diah Aryati. 2006. *Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan*. Depok: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Ranupandojo, H. dan S. Husnan. 2000. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE

Riva, Hainim Kadir, Deny Setiawan. 2014. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau*

Romdhoni, Abdul Haris. 2017. *Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 03. No.01

Rouf, M. Abdul. 2011. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat membayar zakat di Rumah Zakat cabang Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo.

Sangid, Ahmad. 2008. *Dahsyatnya Sedekah*. Tangerang: Qultum Media

Sartika, M. Yani Balaka dan Wali Aya Rumbia. 2016. *Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*. Universitas Halu Oleo. Jurnal Ekonomi, Vol.1(1).

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Rineka Aditama.



Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kamiskinan*, Malang: Materi Kuliah Umum PPSUB, 2002

Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jawa Tengah: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Vol. 08/No.3

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011. *Pengelolaan Zakat*

Wartono, Tri dan Firmansyah. 2014. *Analisis Pertumbuhan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar 2008-2011*.

Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008*. Universitas Diponegoro

Worldometers. 2019. *Jumlah Penduduk Indonesia 269 Juta Jiwa, Terbesar Keempat di Dunia*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia> diakses pada tanggal 1 November 2019

Yoga, Andriawan. 2017. *Analisis Pengaruh Penghimpunan Dana ZIS dan Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus di 12 Provinsi Indonesia Periode 2012 – 2016)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yusuf, Mohammad Asror. 2004. *Kaya Karena Allah*. Depok: PT Agro Media Pustaka





Lampiran 1. Data yang diolah

Tahun	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Penyaluran Zakat	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
2003	17.42	181.58	9.67	4.78
2004	16.66	119.20	9.86	5.03
2005	15.97	692.51	11.24	5.69
2006	17.75	4.50	10.28	5.5
2007	16.58	-7.56	9.11	6.35
2008	15.42	-36.75	8.39	6.01
2009	14.15	85.39	7.87	4.63
2010	13.33	71.81	7.14	6.22
2011	12.49	44.68	7.48	6.17
2012	11.66	4.72	6.13	6.03
2013	11.47	11.33	6.17	5.56
2014	10.96	37.61	5.94	5.02
2015	11.13	7.09	6.18	4.79
2016	10.70	7.60	5.61	5.02
2017	10.12	69.64	5.5	5.07
2018	9.66	77.09	5.34	5.06

Lampiran 2

Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.973	.967	.51023

a. Predictors: (Constant), X3_Pertum, X1_ZIS, X2_Pengang

b. Dependent Variable: Y_Kemis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.603	3	38.201	146.737	.000 ^b
	Residual	3.124	12	.260		
	Total	117.727	15			

a. Dependent Variable: Y_Kemis

b. Predictors: (Constant), X3_Pertum, X1_ZIS, X2_Pengang

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.076	1.280		1.622	.131
	X1_ZIS	-.005	.001	-.323	-5.691	.000
	X2_Pengang	1.644	.084	1.129	19.587	.000
	X3_Pertum	-.126	.235	-.026	-.536	.602

a. Dependent Variable: Y_Kemis

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

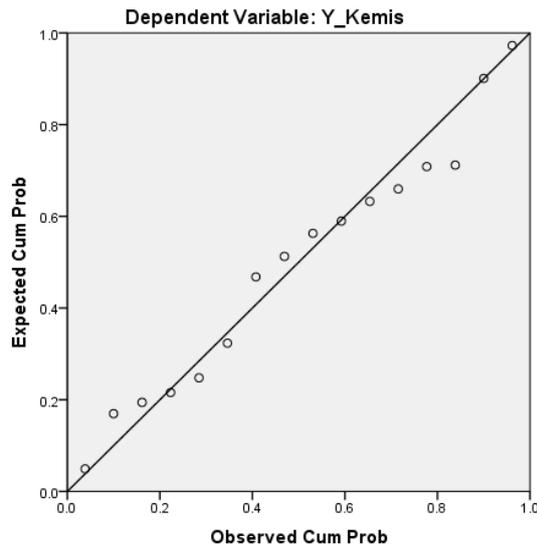
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_Kemis	16	9.66	17.75	13.4669	2.80151
X1_ZIS	16	-36.75	692.51	85.6525	170.82283
X2_Pengang	16	5.34	11.24	7.6194	1.92314
X3_Pertum	16	4.63	6.35	5.4331	.57957
Valid N (listwise)	16				





Asumsi Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45636612
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.139
	Negative	-.080
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



Asumsi Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.393	.774		-.507	.621
	X1_ZIS	.000	.001	-.218	-.694	.501
	X2_Pengang	.078	.051	.491	1.539	.150
	X3_Pertum	.029	.142	.055	.206	.840

a. Dependent Variable: RES2

Asumsi Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_ZIS	.686	1.457
	X2_Peng	.666	1.502
	X3_Pert	.939	1.065

a. Dependent Variable: Y_Kemis

Asumsi Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04984
Cases < Test Value	8
Cases >= Test Value	8
Total Cases	16
Number of Runs	8
Z	-.259
Asymp. Sig. (2-tailed)	.796

a. Median